

NEGARA DAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Eka Sri wahyuni

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Anik Huzaimah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: ekasriw750@gmail.com

***Abstract.** The existence of the SKB of three ministers of social, economic, political, cultural and national civilization and for Muslims the three ministerial SKB has meaning, first, the occurrence of social and vertical mobility of madrasa students which so far has been limited to traditional educational institutions (madrasas and Islamic boarding schools), and secondly, opening up opportunities for the possibility of santri children entering the area of work in the modern sector. The existence of Islamic education policies during the New Order era brought changes to Islamic education and the life of the nation, especially Muslims. The birth of a three-ministerial SKB stating that madrasah alumni could continue their education in public schools both at home and abroad. And that was born from the process of modernizing Islamic education which began in the early 20th century. In line with the development of social and economic institutions, the Muslim modern elite mostly live in cities, are highly educated, have religious knowledge, work in the New Order bureaucracy and in various secular modern institutions, the social and religious position of the modern Muslim elite makes them have social access. and strong politics. And they spread a lot to membership in the DPR both through Islamic and nationalist parties such as Golkar and others.*

***Keywords:** Modernisasi; Negara dan Modernisasi Pendidikan Islam*

Abstrak. Adanya SKB tiga menteri sosial, ekonomi, politik, budaya dan peradaban bangsa dan bagi umat Islam SKB tiga menteri memiliki makna adalah pertama, terjadinya mobilitas sosial dan vertikal siswa-siswa madrasah yang selama ini terbatas dilembaga-lembaga pendidikan tradisional (madrasah dan pesantren), dan kedua, membuka peluang kemungkinan anak-anak santri memasuki wilayah pekerjaan pada sektor modern Adanya kebijakan pendidikan Islam masa orde baru membawa perubahan terhadap pendidikan Islam dan kehidupan bangsa khususnya umat muslim. Lahirnya SKB tiga menteri yang menyatakan bahwa alumni madrasah bisa melanjutkan pendidikannya kesekolah umum baik dalam dan luar negeri.

Dan itu yang lahir dari proses modernisasi pendidikan Islam yang sudah di mulai sejak awal abad ke 20 yang lalu. Sejalan dengan perkembangan lembaga sosial dan ekonomi, lapisan elit modern muslim sebagian besar tinggal di kota, berpendidikan tinggi, memiliki

pengetahuan agama, bekerja dalam birokrasi orde baru dan dalam berbagai lembaga modern sekuler, posisi sosial dan keagamaan elit modern muslim tersebut membuat mereka memiliki akses sosial dan politik yang kuat. Dan mereka banyak menyebar pada keanggotaan di DPR baik melalui partai islam dan nasionalis seperti Golkar dan lain-lain.

Kata kunci: Modernisasi; Negara dan Modernisasi Pendidikan Islam.

LATAR BELAKANG

Adanya modernasi pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak terlepas dari gerakan modernisasi pendidikan Islam yang terjadi di dunia islam. Disamping itu, keterkaitan modernisasi pendidikan Islam dengan gerakan reformisme Islam menjadikan Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh negara-negara muslim. Seperti Mesir, Turki, Arab Saudi yang memberikan gambaran sekaligus model refrensi tentang bagaimana modernisasi pendidikan islam berlangsung di dunia Islam. Modernisasi pendidikan Islam yang berlangsung di Mesir, Turki, Arab Saudi memberikan sebuah penjelasan tentang peranan penting negara dalam mendukung proses modernisasi. (Subhan, 2007).

Munculnya gagasan modernisasi di dunia Islam sendiri pada awalnya merupakan titik temu yang berangkat dari modernitas barat dengan di tandai munculnya teknologi dan rasionalitas atau ilmu pengetahuan yang merambah kedalam kehidupan komunitas muslim. Situasi ini kemudian menyebabkan negara – negara muslim merespon dan mengambil sikap dalam situasi kehidupan dunia yang dinamis. Disamping itu, faktor lain yang menjadi pemicu modernisasi di dunia Islam adalah isu kolonialisme-imprialisme, terjadinya debat tafsir politik islam, yang menyebabkan terjadinya kekerasan dan kekejaman di dalam negara muslim. Jadi, Islam modern merupakan bentuk respon umat Islam dan penyesuaian dalam adat, budaya, dan penafsiran agama yang relevan dengan perkembangan kehidupan kontemporer. (Deliar Noer, 1980).

Sejarah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia di mulai pada abad XX dengan ditandai oleh gerakan pembaharuan. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia sendiri di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal, yaitu: a. Adanya dorongan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah kolonial Belanda, b. Respon terhadap rasa ketidak puasan sistem pendidikan yang dibuat penjajah kolonial, c. Adanya ketidak puasan terhadap pengamalan Islam dan penerapan adat di tengah-tengah masyarakat, d. Adanya keinginan aktivis muda untuk memurnikan ajaran Islam yang sudah terkontaminasi adat.

Sedangkan faktor eksternal yaitu: Adanya pengaruh pemikiran tokoh –tokoh pembaharu Islam dari timur tengah seperti Jamal al- Din al -Afghani dan Muhammad Abduh, dua tokoh yang dijadikan refrensi pembaharuan di dunia Islam. Adanya pengaruh pemikiran dua tokoh dunia Islam ini tidak terlepas dari adanya kontak para tokoh Islam

Indonesia dan tokoh Islam timur tengah yang terjadi melalui jalur haji dan pendidikan.(Ramayulis,2012).

Awal abad ke-20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, di tandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaharuan pendidikan Islam, baik dari peribadi-pribadi maupun organisasi-organisasi, keagamaan yang concern di bidang ini. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin terpuruk di wilayah ini, sejak di perkenalkannya sistem kelembagaan pendidikan baru oleh pemerintah kolonial, dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat dimasa modern. Ide dasarnya adalah bahwa memperbaharui sistem kelembagaan pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tak bisa di tunda - tunda, jika kaum muslimin tidak ingin mengalami ketertinggalan dengan Barat.(Azra, 1997).

Perjuangan umat Islam untuk mensejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan umum sebenarnya sudah lamadi mulai, tetapi hingga saat ini pendidikan Islam dapat di katakan untuk mewujudkan maksud tersebut. Hal ini disebabkan oleh eksistensi pendidikan Islam yang seringkali di hadapkan dengan negara. Artinya kebijakan politik pemerintah tentang pendidikan Islam dapat di katakan tidak kondusif. Pendidikan Islam barulah mendapat perhatian yang cukup signifikan setelah lahirnya undang -undang sistem pendidikan nasional No. 2 tahun 1989 dan lebih di kukuhkan lagi oleh lahirnya Undang - undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.(RI,1995).

Kemunculan modernisasi pendidikan Islam di indonesia berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini. Gagasan modernisasi Islam menemukan momentumnya sejak awal abad ke 20, pada lapangan pendidikan di realisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang di adopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Pemerakarsa pertama dalam halini adalah organisasi-organisasi Islam seperti jami'at al- Khair, al Irsyad, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, AlKhairat, Darul Dakwah Wal Irsyad dan lain -lain. Organisasi - organisasi ini mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bercorak pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pelajaran. (Azra, 2002).

Di Indonesia perjuangan umat Islam untuk mensejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Hal ini disebabkan oleh eksistensi pendidikan Islam yang seringkali dihadapkan dengan negara. Artinya kebijakan politik pemerintah tentang pendidikan Islam dapat dikatakan tidak kondusif. Pendidikan Islam barulah mendapat perhatian yang cukup signifikan setelah lahirnya undang - undang sistem pendidikan nasional No. 2 tahun 1989 dan lebih di kukuhkan lagi oleh lahirnya Undang - undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Artinya bahwa terjadinya Perubahan - perubahan yang terjadi di institusi pendidikan tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, budaya yang berkembang di lingkungannya sebagai respon atas kebutuhan masyarakat yang di hadapinya. Dengan kata lain perubahan itu di lakukan sangat dipengaruhi oleh tantangan zamannya.

Perkembangan dari kebijakan-kebijakan negara, terutama yang tercermin dalam undang - undang tentang sistem pendidikan nasional. Untuk pendidikan Islam. Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi pendidikan Islam, dan proses diskusi yang berlangsung di kalangan pengambil kebijakan, dilakukan analisis terhadap perumusan undang - undang No. 4 Th. 1950/ UUNo. 12 Th. 1954 tentang pendidikan dan pengajaran yang merupakan undang-undang pertama di Indonesia tentang system pendidikan. Undang-undang yang muncul setelah itu juga mendapatkan porsi pembahasan, terutama sebagai latar belakang modernisasi pesantren, madrasah dan sekolah Islam. (Subhan, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode yang di pakai di dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*libraryreseach*) yaitu peraturan yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan di Indonesia dan dampaknya terhadap lahirnya elit muslim modern. Penelitian ini bersifat kepustakaan karena beberapa hal, pertama, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks dan angka bukan dengan lapangan dan saksi mata. Kedua, data bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak pergi kemana- mana, kecuali berhadapan langsung dengan sumber data yang sudah ada. (Zed, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Pengertian Pendidikan Islam, secara terminologis pendidikan mengungkap pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian lainnya yang lebih bersifat sederhana dan umum dikemukakan oleh M. Djumransjah yang memaknai pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan Muzayyin Arifin mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan sosial, kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Selanjutnya, term pendidikan didefinisikan juga secara singkat oleh Ahmad Tafsir sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Dari berbagai definisi di atas, ada yang redaksinya tampak panjang dan ada juga yang tampak pendek saja. Walaupun begitu, berbagai definisi di atas memiliki sedikit atau banyak kesamaan unsur-unsur antara satu dengan lainnya, hanya saja di antara mereka ada yang mengungkapkannya secara terinci dan ada juga yang bersifat umum saja. Dalam dunia pendidikan dikenal adanya tiga rangkaian istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pendidikan Islam secara keseluruhan yang terdapat dalam konotasi istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, yang dipakai secara bersamaan. Dalam penggunaannya terdapat perbedaan di antara para, misalnya, Abdurrahman Al-Nahlawi, seperti yang dikutip Ahmad Tafsir; ia merupakan pakar yang menyepadankan kata tarbiyyah dengan pendidikan.³⁹ Dari segi bahasa, menurut pendapatnya, kata al-tarbiyyah berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, kata raba-yarbu yang berarti bertambah, bertumbuh, kedua, rabiya-yarba yang berarti menjadi besar; ketiga, rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki,

menguasai urusan, menuntun menjaga, dan memelihara. Berdasarkan ketiga kata itu, sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir, Abdurrahman Al-bani menyimpulkan bahwa dalam tarbiyyah terdiri dari empat unsur, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh),
2. Mengembangkan seluruh potensi,
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan
4. Dilaksanakan secara bertahap.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam. Sedangkan yang menggunakan pengertian pendidikan dengan istilah ta'lim adalah Abd al-Fatah Jalal, sebagaimana yang dikutip Maksum dalam bukunya *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Abd. Fatah Jalil memberi pengertian istilah ta'lim sebagai proses pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya. Jadi, istilah ta'lim menurut Abd Fatah Jalil tersebut mencakup proses yang berlangsung sejak kecil hingga akhir hayat.

Dengan demikian cakupannya lebih luas dari kata tarbiyyah yang terbatas pada pendidikan dan pengajaran pada masa awal atau masa bayi. Sementara, yang lebih condong dengan menggunakan istilah ta'dib untuk mengartikan pendidikan Islam dari pada menggunakan istilah ta'lim dan tarbiyah adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas (selanjutnya Al-Attas). Menurut Al-Attas, istilah tarbiyah dalam bahasa Arab, atau *education* dalam bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi istilah pendidikan dewasa ini tidaklah tepat, karena kata tarbiyah pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, menjinakkan, dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang.

Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, akan tetapi alur semantiknya meluas kepada semua jenis hewan atau spesies-spesies lain

seperti mineral, tanaman, dan lain-lain Di dalam Al-Qur'an berkenaan dengan istilah raba dan rabba yang berarti sama. Bahwa makna dasar istilah-istilah ini tidak mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada hakikatnya, merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Demikian juga di dalam Hadis, istilah rabbayani mempunyai arti rahmah, yakni ampunan atau kasih sayang. Istilah itu mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh serta perawatan.

Tentu saja dengan arti tersebut, ketiga bentuk fonemena itu tidak bisa ditarik relevansinya dengan aktivitas pendidikan, baik dalam pengertian umum atau dalam konteks Islam. Oleh karena itu, tarbiyah sebagai sebuah istilah dan konsep yang bisa diterapkan terhadap berbagai spesies dan tidak terbatas hanya untuk manusia, tidak tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena pendidikan dalam Islam diperuntukkan hanya untuk manusia saja. Karena menurutnya, penggunaan sebuah istilah yang keliru bukan hanya merusak eksistensi dari bahasa itu sendiri, akan tetapi juga dapat merusak persepsi kita tentang sesuatu kebenaran. Penekanan terhadap istilah ta'dib bagi pendidikan Islam tersebut, nampaknya merupakan salah satu upaya merekonstruksi kembali arah dan tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh Al-Attas. Sedangkan istilah ta'lim, Al-Attas berpendapat istilah Ta'lim berasal dari kata dasar ,allama yang diartikan pengajaran belum mewakili untuk mengartikan pendidikan Islam. ,Allama sebagaimana dijelaskan oleh ar-Raghib al-Ashfahany, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Kata ta'lim yang berakar pada kata ,allama dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya. Terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia yang digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan maha mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia, dan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan. Artinya ta'lim lebih menekankan pada pengajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan lembaga pendidikan islam Indonesia tidak lepas dari kebijakan-kebijakan Negara, terutama yang tercermin dalam undang-undang tentang system pendidikan nasional untuk pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi pendidikan islam dan proses diskusi yang berlangsung di kalangan pengambil kebijakan, dilakukan analisis terhadap perumusan undang-undang No. 4 Th. 1950/ UU No.12 Th. 1954 tentang pendidikan dan pengajaran yang merupakan undang - undang pertama di Indonesia tentang system pendidikan. Undang-undang yang muncul setelah itu juga mendapatkan porsi pembahasan, terutama sebagai latar belakang modernisasi pesantren, madrasah, dan sekolah Islam.

Dimana adanya SKB tigamenteri pada masa orde baru sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan peradaban bangsa dan bagi umat Islam SKB tiga menteri memiliki makna adalah pertama, terjadinya mobilitas sosial dan vertikal siswa –siswa madrasah yang selama ini terbatas dilembaga-lembaga pendidikan tradisional (madrasah dan pesantren), dan kedua, membuka peluang kemungkinan anak - anak santri memasuki wilayah pekerjaan pada sektor modern Adanya kebijakan pendidikan Islam masa orde baru membawa perubahan terhadap pendidikan Islam dan kehidupan bangsa khususnya umat muslim. Lahirnya SKB tiga menteri yang menyatakan bahwa alumni madrasah bisa melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum baik dalam dan luar negeri.

Dan itu terbukti dengan munculnya elit modern muslim yang lahir dari proses modernisasi pendidikan Islam yang sudah di mulai sejak awal abad ke 20 yang lalu. Sejalan dengan perkembangan lembaga sosial dan ekonomi, lapisan elit modern muslim sebagian besar tinggal di kota, berpendidikan tinggi, memiliki pengetahuan agama, bekerja dalam birokrasi orde baru dan dalam berbagai lembaga modern sekuler, posis social dan keagamaan.

DAFTAR REFERENSI

AbdulRahmanSaleh.(2004).MadrasahDanPendidikanAnakBangsa,Visi,MisiDanAksi.

RajaGrafindo.

Al-Haidar.(1998).Reformasi prematur Jawaban Islam Terhadap ReformasiTotal.Darul Falah.

Anwar,M.S.(1995).Pemikiran Dan Aksi Islam indonesia,Sebuah kajian PolitikTentang Cendekiawan Muslim orde Baru. Paramadina.

Azra,A. (1997). Pembaruan pendidikan Islam, Sebuah pengantar Dalam Marwan Saridjo,BungaRampai Pendidikan Islam. Departemen Agama.

Azra,A.(2002).Pendidikan Islam TradisiDanModernisasiMenujuMileniumBaru.WacanaIlmu.

Bahasa,P.P.danP.(1999).KamusbesarBahasaIndonesia.BalaiPustaka.

Barus,M. I.(2017).ModernisasiPendidikan Islam MenurutAzyumardiAzraOleh

MuhammadIrsanBarus*Katakunci :AzyumardiAzra,Modernisasi,PendidikanIslam.

JurnalAl-KarimSTAI-YAPTIPasamanBarat,2(1),1.

Damami,M.(2000).AkarGerakanMuhamadiyah.FajarPustaka.

DeliarNoer.(1980).GerakanModernIslamAbad20danResponKalanganPesantren-Pojokwacana.com.LP3ES, Jakarta.

<http://www.pojokwacana.com/gerakan-modern-Islam-abad-20-dan-respon-kalangan-pesantren>

Dute,H.(2019).KebijakanPemerintahTerhadapPendidikanAgamadiSekolahUmumPraKemerdekaanPascaKemerdekaan.309.3(1),309–331.

Furchan, A. (2004). Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia,Anatomi KeberadaanMadrasahdan PTAI.PenerbitGemaMedia.

Gani Ali, S. H. (2015). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pembinaan Pendidikan Islam. JurnalAl-Ta'dib,Vol.8No.(2),99–110.

Hasbullah,M.(2012).Transformasipendidikanteknikal.